

Received: 2024-03-06

Accepted: 2024-07-14

Published: 2024-08-31

Tugas dan Kewajiban Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Kontekstual dan Praktis dalam Pembelajaran

Amatullah Taqiya Zahra^{1*}, Saiful Anwar¹

¹Universitas Muhammadiyah Ponorogo

 <https://doi.org/10.47766/ahdaf.v2i2.2959>

ABSTRACT

This study aims to explore the duties and responsibilities of learners in the context of Islamic education, as well as to analyse the influence of spiritual reflection and learning atmosphere on learners' motivation to learn at MSU Nashrus Sunnah. This research employed a qualitative approach, utilizing a case study method. Data was collected through interviews with teachers and learners, direct observation of learning activities, and analysis of documentation related to the implementation of spiritual reflection and the learning atmosphere in the classroom. The results show that regular spiritual reflection at MSU Nashrus Sunnah can improve learners' motivation to learn in the short term. However, the effectiveness of this method in the long term needs further investigation. In addition, a conducive learning atmosphere, such as physical activities and attention to learners' physical and mental well-being, was found to increase their engagement and motivation. Learners' characteristics, including interests and learning styles, also influence how teachers adjust teaching methods. This study provides important implications for teachers to pay attention to the individual characteristics of learners and create a pleasant learning atmosphere. Further research is needed to evaluate the long-term impact of spiritual reflection on learning motivation. In addition, collaboration with parents to support learners' physical and mental well-being is required in order to create a more effective learning process.

Keywords: *Duties and Obligations of Learners, Islamic Education Philosophy, Characteristics of Learners*

Copyright Holder: © Amatullah Taqiya Zahra, Saiful Anwar (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tugas dan tanggung jawab peserta didik dalam konteks pendidikan Islam, serta untuk menganalisis pengaruh refleksi spiritual dan suasana belajar terhadap motivasi belajar peserta didik di MSU Nashrus Sunnah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumentasi terkait pelaksanaan refleksi spiritual serta suasana belajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi spiritual yang rutin diterapkan di MSU Nashrus Sunnah

*Corresponding Author Email: amazahee90@gmail.com

dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam jangka pendek. Namun, efektivitas metode ini dalam jangka panjang perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, suasana belajar yang kondusif, seperti kegiatan fisik dan perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik, terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Karakteristik peserta didik, termasuk minat dan gaya belajar, juga memengaruhi cara guru menyesuaikan metode pengajaran. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru untuk memperhatikan karakteristik individu peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari refleksi spiritual terhadap motivasi belajar. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung kesejahteraan fisik dan mental peserta didik sangat diperlukan guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Tugas dan Kewajiban Peserta Didik, Filsafat Pendidikan Islam, Karakteristik Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan individu. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual, dengan tujuan utama membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan berperan dalam masyarakat (Kamila, 2023). Peserta didik, dalam pandangan Islam, tidak hanya berfungsi sebagai *muta'allim* (murid) yang menerima ilmu, tetapi juga sebagai *muta'addib* (pembelajar) yang mendalami nilai-nilai moral, serta *murabbī* (pengelola pembelajaran) yang turut berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan (Romli et al, 2023).

Tugas dan kewajiban peserta didik dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang saling mendukung. Salah satu kewajiban utama adalah untuk terus mengembangkan akhlak yang baik, yang meliputi sikap adil, jujur, dan peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin melalui perilaku seperti menghormati guru dan teman, menjalankan ibadah dengan khushyuk, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial yang dapat mengasah karakter.

Peserta didik diharapkan tidak hanya mengikuti pelajaran agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka, seperti menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan menghindari perbuatan yang merugikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurazizah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan aspek moral, tetapi juga intelektual dan emosional. Konsep *muta'addib* dalam konteks ini menjadi penting, di mana peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis dan mendalam tentang ilmu pengetahuan, sambil mengintegrasikan pemahaman spiritual dalam proses berpikir tersebut. Penerapan nilai-nilai ini, misalnya, bisa dilihat dalam cara peserta didik mengelola tugas dan ujian dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran moral (Dzofir, 2020). Dalam penelitian tersebut, penerapan pendidikan Islam yang integratif berhasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak, yang sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik.

Namun, penerapan pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran di sekolah, madrasah, atau pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin digital. Dalam era digitalisasi pendidikan ini, peserta didik harus mampu mengelola informasi secara kritis dan bijaksana, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mengajarkan kejujuran dan akhlak mulia (Suhendi, 2023).

Di samping itu, dengan adanya keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik yang semakin beragam, pendidikan Islam harus mampu memberikan ruang bagi inklusivitas, di mana setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi dan latar belakangnya masing-masing. Hal ini menjadi penting untuk mengatasi tantangan globalisasi pendidikan yang semakin kompleks (Uspari & Fadli, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana konsep pendidikan Islam dapat diterapkan secara praktis dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Sebagai tambahan, dalam upaya memperkaya pemahaman tentang tugas dan kewajiban peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, yang banyak memberikan kontribusi terhadap pemikiran pendidikan Islam, serta tokoh-tokoh kontemporer seperti Fazlur Rahman yang menawarkan perspektif relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modern (Kamila, 2023; Waghid & Davids, 2018). Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana filosofi pendidikan Islam dapat dijadikan dasar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai sarana untuk memajukan kehidupan individu, tetapi juga sebagai landasan untuk membentuk masyarakat yang lebih bermoral, beradab, dan berdaya guna. Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai tugas dan kewajiban peserta didik

dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai konteks sosial dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena pendidikan, khususnya mengenai tugas dan kewajiban peserta didik dalam pembelajaran di Madrasah Salafiah Ula (MSU) Nashrus Sunnah Kota Madiun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan pemaparan fenomena secara sistematis dan rinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi partisipatif dan wawancara terstruktur. Observasi dilakukan dengan fokus pada kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di kelas 5 MSU Nashrus Sunnah. Indikator yang diamati meliputi perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, interaksi sosial antara siswa dan guru, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam konteks pendidikan Islam ([Arikunto, 2016](#)).

Selain observasi, wawancara semi-terstruktur juga digunakan untuk mendapatkan data lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif responden terkait tugas dan kewajiban peserta didik ([Kvale & Brinkmann, 2009](#)). Wawancara ini dilakukan dengan lima guru kelas dan delapan siswa yang terpilih secara *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Jumlah responden yang diwawancarai adalah dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif [Miles, Huberman, & Saldana \(2014\)](#), yang terdiri dari tiga tahapan: (1) kondensasi data, yaitu proses pemilahan dan penyaringan informasi yang relevan; (2) penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk yang mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan temuan penting dalam konteks tugas dan kewajiban peserta didik.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik verifikasi data, yaitu: triangulasi; menggunakan berbagai sumber data untuk memvalidasi temuan, *member checking*; memverifikasi hasil wawancara dengan responden untuk memastikan akurasi dan pemahaman yang tepat, dan

peer debriefing; diskusi dengan rekan sejawat atau ahli untuk mendapatkan umpan balik mengenai analisis data ([Lincoln & Guba, 1985](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

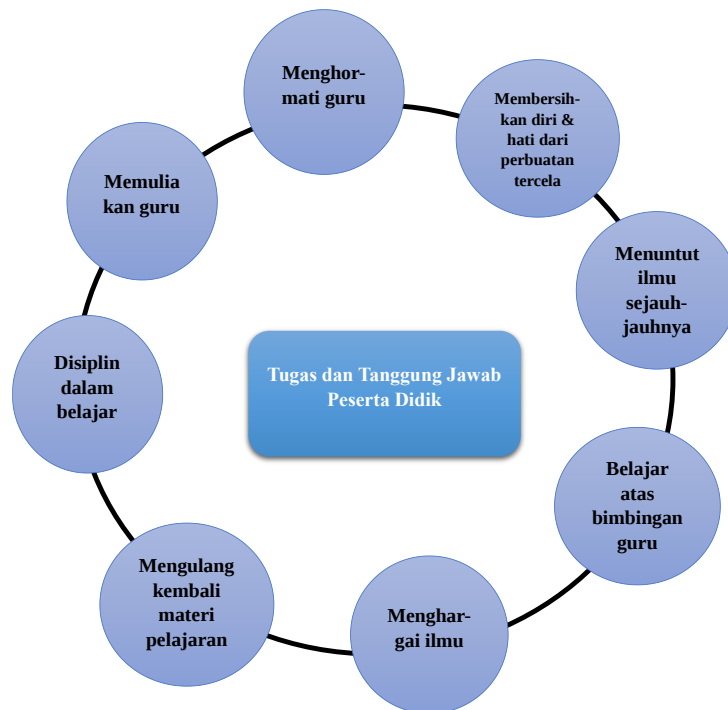
Dalam konteks pendidikan Indonesia, istilah "peserta didik" menggantikan istilah "siswa" atau "murid", yang mencakup semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Istilah ini, sebagaimana diatur dalam perundang-undangan pendidikan, mencerminkan pemahaman bahwa proses belajar tidak terbatas pada usia anak-anak, tetapi juga berlaku sepanjang hayat ([Astuti & Hasibuan, 2023](#)).

Peserta didik adalah individu yang dalam proses perkembangannya membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidik untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh ([Amaliyah & Rahmat, 2021](#)). Sebagai individu yang terus berkembang, tugas peserta didik adalah melestarikan dan mengoptimalkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dilihat dari sisi intelektual, tetapi juga perkembangan akhlak, emosional, dan spiritualnya ([Arifuddin & Karim, 2021](#)).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu ustazah, guru kelas V Madrasah Salafi Ula (MSU) Nashrus Sunnah, "*Sebelum memulai materi pelajaran, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi tentang nikmat yang telah mereka terima, seperti bangun tidur dan bisa hadir di sekolah*". Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur dan memperkuat motivasi belajar, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Dalam wawancara dengan peserta didik, mereka juga menekankan bahwa refleksi semacam ini membuat mereka lebih sadar dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kondisi fisik dan mental mereka agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Tanggung jawab lainnya adalah menjaga kualitas moral dan sikap mereka dalam proses belajar. Peserta didik diharapkan memiliki sifat-sifat seperti tekun, sabar, dan mampu mengelola waktu dengan baik ([Jannah, 2017](#)). Penekanan pada nilai-nilai ini juga terlihat dalam praktik pengajaran di MSU Nashrus Sunnah, di mana peserta didik sering diingatkan untuk meluruskan niat dalam belajar, agar mereka dapat memperoleh manfaat yang optimal dari proses pendidikan yang mereka jalani.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tugas dan tanggung jawab peserta didik dapat digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 1: Diagram Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Refleksi Kritis terhadap Praktik Pendidikan

Meskipun pendekatan refleksi spiritual yang rutin diterapkan di MSU Nashrus Sunnah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik, pertanyaan yang perlu diajukan adalah apakah pendekatan ini memberikan dampak jangka panjang atau hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dalam jangka pendek. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan refleksi spiritual dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, tetapi lebih lanjut diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana kebiasaan ini berpengaruh terhadap performa akademik dan motivasi belajar dalam jangka panjang (Goleman, 2005; Salabi, 2021). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai durasi efek refleksi spiritual ini perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutannya.

Selain itu, meskipun banyak pandangan yang diungkapkan oleh guru mengenai tugas dan tanggung jawab peserta didik, pandangan dari peserta didik sendiri juga perlu diberikan ruang yang lebih besar. Sebagai contoh, siswa menyatakan bahwa suasana belajar yang kondusif dan perhatian guru terhadap kesejahteraan fisik dan mental mereka sangat berpengaruh pada semangat dan motivasi belajar mereka. *"Kami merasa lebih termotivasi ketika belajar di luar kelas atau saat ada kegiatan fisik seperti sepak bola dan badminton. Ini membuat kami merasa lebih segar dan siap untuk belajar,"* ujar salah satu siswa. Hal ini menunjukkan bahwa, selain aspek refleksi spiritual, faktor suasana belajar juga

sangat berpengaruh dalam mendukung motivasi belajar peserta didik ([Deci & Ryan, 2000](#)).

Pengaruh Suasana Belajar terhadap Motivasi Peserta Didik

Selain aspek spiritual, suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut penelitian sebelumnya, suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik ([Seli, 2019](#)). Di MSU Nashrus Sunnah, upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan terlihat dari penggunaan berbagai metode, seperti kegiatan di luar ruangan dan pengenalan berbagai keterampilan yang sesuai dengan minat peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya penyesuaian metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik dengan minat dalam olahraga atau seni cenderung lebih bersemangat dan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan bidang tersebut. Seperti yang diungkapkan salah satu ustazah berikut: *"Guru di MSU Nashrus Sunnah selalu berusaha menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan minat dan bakat peserta didik"*. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi minat dan kebutuhan peserta didik akan lebih efektif ([Vygotsky, 1978](#)).

Penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi spiritual dan suasana belajar yang menyenangkan merupakan dua faktor penting yang memengaruhi motivasi dan keberhasilan peserta didik. Meskipun ada pengaruh positif dari refleksi spiritual, keberlanjutannya dalam jangka panjang perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan pandangan peserta didik dalam penelitian ini, terutama terkait dengan pengaruh suasana belajar terhadap motivasi mereka.

Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik mencakup beragam aspek pribadi, termasuk keahlian akademik, usia, tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, serta kemampuan bekerja sama dan keterampilan sosial. [Aisyah \(2015\)](#) menyatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah hasil interaksi antara sifat-sifat pribadi dan pengaruh lingkungan sosial yang membentuk pola aktivitas mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa karakteristik peserta didik bukan hanya soal keahlian akademik, tetapi juga sikap, kebiasaan, dan kemampuan sosial mereka, yang memengaruhi cara mereka menyerap materi pelajaran ([Taufik, 2019](#)).

Selain itu, karakteristik ini memiliki pengaruh signifikan terhadap cara guru menyesuaikan pendekatan pengajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran di MSU Nashrus Sunnah, beberapa siswa lebih mudah belajar dengan pendekatan praktis dan kolaboratif, sementara yang lainnya lebih menyukai pendekatan teoretis atau individual. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik setiap siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan tersebut (Dewi, 2023).

Pengaruh terhadap Praktik Pengajaran

Dalam dunia pendidikan, peserta didik bukan sekadar objek yang harus diajar, tetapi subjek yang aktif dalam proses belajar. Hal ini tercermin dalam cara guru di MSU Nashrus Sunnah mengembangkan nilai sosial dan empati di kalangan siswa. Misalnya, saat ada teman yang sakit, siswa diajarkan untuk peduli dengan cara mengantarkan teman tersebut ke kantor guru dan mendoakannya. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan kerja sama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan empati di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial siswa sangat berperan dalam membentuk suasana belajar yang positif. Sifat peduli ini juga diperkuat melalui kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah, yang dilakukan pada awal dan akhir semester.

Sebagai tambahan, dari hasil observasi menunjukkan bahwa karakteristik siswa juga mempengaruhi motivasi belajar mereka. Misalnya, jika seorang siswa datang ke sekolah dengan mood yang kurang baik, guru sering kali mengajak mereka untuk melakukan ice breaking sebelum memulai pelajaran. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya kesiapan mental dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pengaruh suasana belajar dan keterlibatan guru sangat besar, karena mereka berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk menerima ilmu.

Refleksi Kritis

Metode refleksi spiritual yang diterapkan secara rutin dalam kelas, seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Aisyah (dalam observasi), bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur dan motivasi belajar di kalangan peserta didik. Namun, perlu diperhatikan bahwa efektivitas metode ini mungkin lebih terasa pada jangka pendek, terutama pada saat awal penerapannya. Untuk mengetahui apakah metode ini memberikan dampak jangka panjang terhadap motivasi belajar, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut. Apakah kebiasaan refleksi ini benar-benar dapat mempertahankan semangat belajar siswa dalam jangka panjang, atau hanya

memberikan dampak sementara yang berkaitan dengan situasi pembelajaran saat itu saja?

Selain itu, faktor eksternal, seperti dukungan orang tua dalam mengatur pola makan dan kondisi fisik anak, turut berperan besar dalam kesiapan siswa untuk menerima ilmu. Perhatian orang tua terhadap makanan yang dikonsumsi anak-anak mereka memiliki dampak langsung pada energi dan konsentrasi yang diperlukan untuk belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh [Arianti \(2017\)](#), kondisi fisik dan mental peserta didik yang sehat sangat mendukung proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menjaga keseimbangan ini sangat penting.

Analisis Literatur

Menurut teori pendidikan Islam, ilmu adalah cahaya kebenaran yang datang dari Allah, dan oleh karena itu, peserta didik harus menjaga kesucian fisik dan rohani mereka agar ilmu dapat dengan mudah diterima ([Hanafi & Adu, 2018](#)). Hal ini sejalan dengan penekanan pada pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental sebelum menerima ilmu. Pemahaman ini mengharuskan peserta didik dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya fokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak, dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan disiplin belajar ([Jannah, 2017](#)). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memperhatikan keseluruhan aspek perkembangan peserta didik, baik itu secara jasmani, rohani, maupun sosial.

Dengan demikian, dalam praktiknya, karakteristik peserta didik memengaruhi baik metode pengajaran yang diterapkan oleh guru maupun hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk selalu beradaptasi dengan perubahan karakteristik peserta didik yang terus berkembang. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hadid: 21, para peserta didik yang berusaha untuk memperoleh ilmu dan memperbaiki diri mereka akan mendapatkan karunia dan petunjuk dari Allah Swt.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab peserta didik tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual. Konsep peserta didik dalam pendidikan Indonesia menggambarkan individu yang terus berkembang dan memerlukan bimbingan dalam mengoptimalkan potensi diri. Pendekatan refleksi spiritual yang diterapkan di MSU Nashrus Sunnah terbukti memberikan dampak positif dalam

meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meskipun dampak jangka panjang dari praktik ini masih perlu penelitian lebih lanjut. Selain itu, suasana belajar yang kondusif dan perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik juga memainkan peran besar dalam memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Karakteristik peserta didik, yang mencakup keahlian akademik, usia, tingkat kedewasaan, motivasi, serta kemampuan sosial dan psikomotorik, sangat memengaruhi cara pengajaran diterapkan. Guru di MSU Nashrus Sunnah secara aktif menyesuaikan metode pengajaran dengan minat dan kebutuhan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mendorong pengembangan karakter sosial yang positif. Keterlibatan orang tua dalam menjaga keseimbangan fisik dan mental anak juga merupakan faktor penting yang mendukung kesiapan belajar peserta didik.

Diperlukan evaluasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari refleksi spiritual terhadap motivasi belajar peserta didik. Selain itu, penting untuk memberikan ruang lebih bagi pandangan peserta didik dalam penelitian, terutama terkait dengan pengaruh suasana belajar terhadap motivasi mereka. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung minat peserta didik, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam menjaga kesejahteraan fisik dan mental anak, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga perlu mengadaptasi metode pengajaran yang lebih personal, sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik, untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Deepublish.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Ardiansyah, A., & Nasution, H. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Perspektif dan Penerapannya di Sekolah*. PT. Eduka.
- Arianti, A. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41-62. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/161>.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13-22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, D., & Hasibuan, N. (2023). Peran Nabi Muhammad sebagai Guru: Role Model dan Motivator. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 123-132.

<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AHDAF/article/view/1655>.

- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" And "Why" Of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Dewi, S. (2023). Kemampuan Guru PAI dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis IT pada SMP Negeri 11 Lhokseumawe. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 61-70. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AHDAF/article/view/836>.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77-104. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hanafi, H., & Adu, L. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Jannah, A. N. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38, (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*). <http://etheses.uin-malang.ac.id/10847/>.
- Kamila, A. (2023). *Pendidikan Islam di Era Digital: Menjawab Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361-372. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/7657>.
- Romli, A. B. S., Shodiq, M. F., Juliansyah, A. D., Mawardi, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 214-223. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69-92. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.
- Seli, H. (2019). *Motivation and Learning Strategies for College Success: A focus on Self-regulated Learning*. Routledge.

- Suhendi, S. (2023). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274-2288. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.822>.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1–13. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>.
- Uspari, N. A., & Fadli, F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2248>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Waghid, Y., Davids, N. (2018). Fazlur Rahman, Islamic Philosophy of Education and the Islamisation of Knowledge. In: Smeyers, P. (eds) *International Handbook of Philosophy of Education*. Springer International Handbooks of Education. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_30.